



Dilema Etika Profesi Auditor dalam K-Drama ‘The Auditors’: Studi Konten Berbasis Kode Etik Akuntan Publik Indonesia

Siti Aminah*, Ayudia Sokarina

Universitas Mataram

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dilema etika yang dihadapi auditor dalam K-drama “The Auditors” serta relevansinya dengan Kode Etik Profesi Akuntan Publik Indonesia (KEPAP). Metode yang digunakan adalah studi konten kualitatif. Data sekunder diperoleh dari adegan, dialog, dan dilema etika yang dialami oleh auditor. Sedangkan analisis dilema etika menggunakan prinsip dalam KEPAP sebagai kerangka analisis dan berbagai literatur, yang diperoleh dari SINTA Kemdikbud dan E-Resource Perpustakaan Nasional Indonesia, yang membahas dilema etika profesi auditor. Hasil penelitian mengidentifikasi empat bentuk utama dilema etika, yaitu: (1) tekanan hierarki korporasi yang mengorbankan prinsip integritas dan objektivitas, (2) konflik kepentingan akibat hubungan personal dengan auditee, (3) pelanggaran prinsip kerahasiaan demi kepentingan tertentu, serta (4) ancaman reputasi dan risiko fisik. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menunjukkan perlunya pendidikan etika yang kontekstual dan berbasis studi kasus, internalisasi nilai-nilai KEPAP dalam pendidikan profesi, penguatan sistem pengawasan, serta pengembangan mekanisme *whistleblowing* yang efektif.

Kata Kunci: Dilema Etika, Auditor, Kode Etik, KEPAP, Studi Konten, *The Auditors*, K-Drama

DOI:

<https://doi.org/10.53697/emak.v6i3.2771>

*Correspondence: Siti Aminah

Email: a1c020236@student.unram.ac.id

Received: 19-05-2025

Accepted: 09-06-2025

Published: 14-07-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This research aims to analyze the ethical dilemmas faced by auditors in the K-drama “The Auditors” and their relevance to Kode Etik Profesi Akuntan Publik Indonesia (KEPAP). The methodology employed is qualitative content study. Secondary data was obtained from scenes, dialogues, and ethical dilemmas experienced by auditors. Ethical dilemma analysis utilized the principles within KEPAP as the analytical framework, alongside various relevant literature discussing auditor professional ethical dilemmas sourced from SINTA Kemendikbud and E-Resources of Perpustakaan Nasional Indonesia. The results identified four main forms of ethical dilemmas: (1) corporate hierarchy pressure compromising the principles of integrity and objectivity, (2) conflicts of interest arising from personal relationships with auditees, (3) breaches of the confidentiality principle for specific interests, and (4) threats to reputation and physical risks. Based on these findings, the study underscores the necessity for contextual and case study-based ethics education, internalization of KEPAP values within professional education, strengthening of oversight systems, and the establishment of effective whistleblowing mechanisms.

Keywords: Ethical Dilemma, Auditor, Code Of Ethics, KEPAP, Content Study, *The Auditors*, K-Drama

Pendahuluan

Dalam lima tahun terakhir, Indonesia mengalami peningkatan signifikan pada kasus kecurangan (fraud) dan skandal keuangan yang melibatkan korupsi struktural. Misalnya, korupsi di Pertamina menyebabkan kerugian negara sebesar Rp193,7 triliun hanya dalam satu tahun akibat manipulasi harga dan penggelapan dosis BBM. Di sektor pertambangan, PT Timah Tbk tercatat merugi Rp300 triliun karena praktik ekspor ilegal bijih timah yang tidak tercatat dalam laporan keuangan. Sementara itu, PT Trans-Pacific Petrochemical Indotama (TPPI) mengalami kerugian Rp37,8 triliun akibat penyimpangan pengelolaan dana proyek kilang minyak, dan PT Asabri kehilangan Rp22,78 triliun karena investasi fiktif di pasar modal. Rentetan kasus tersebut tidak hanya menimbulkan pertanyaan mengenai kinerja auditor, tetapi juga menguak kegagalan sistemik, praktik audit yang seharusnya menjadi pencegah fraud, justru gagal mendeteksi atau bahkan mengabaikan indikasi fraud yang sistematis. Kelalaian profesional seperti ini tidak hanya merusak kredibilitas profesi auditor, tetapi juga memperparah krisis kepercayaan publik terhadap tata kelola perusahaan dan lembaga pengawas keuangan di Indonesia (Cinintya et al., 2022). Hal ini telah menimbulkan banyak kekhawatiran tentang efektivitas auditor dalam memastikan kualitas audit dan menempatkan independensi serta kompetensi etika auditor dalam mendeteksi dan mencegah fraud (Mvunabandi et al., 2022). Dalam konteks ini, integritas dan independensi auditor menjadi fondasi yang tidak bisa ditawar. Tanpa kedua prinsip ini, opini audit kehilangan legitimasinya sebagai alat pengambilan keputusan yang objektif (Julia Zahra et al., 2024; Mardawi et al., 2023). Auditor yang terperangkap dalam konflik kepentingan atau tekanan korporasi bertransformasi menjadi sekadar *rubber stamp* yang memberikan persetujuan formal tanpa pemeriksaan mendalam, mengorbankan akuntabilitas demi kepentingan pihak tertentu (Permana et al., 2024). Jika kondisi ini terus dibiarkan, profesi auditor bukan hanya gagal menjadi pilar transparansi, tetapi justru menjadi bagian dari lingkaran korupsi yang seharusnya di berantas.

Auditor sebagai pemegang peran krusial secara ekonomi maupun sosial, tidak hanya menjaga transparansi keuangan tetapi juga menjamin stabilitas sistemik dalam tata kelola korporasi dan publik (Arkajyoti & Dr. Madhu, 2024). Peran ini semakin vital seiring dengan kompleksitas transaksi keuangan modern dan maraknya skandal keuangan, yang mengungkap kelemahan prosedur audit. Asumsi bahwa audit berkualitas mampu mencegah krisis keuangan justru dihadapkan pada paradoks antara ekspektasi dan realitas, meski standar audit terus diperketat, praktik kecurangan finansial tetap meningkat secara global, termasuk di Indonesia (Reskino & Bilkis, 2022). Keberadaan auditor yang efektif berperan sebagai first line of defense dalam mencegah skandal keuangan di perusahaan melalui mekanisme seperti penilaian risiko proaktif, pengawasan kepatuhan (*compliance monitoring*), dan deteksi dini indikasi fraud. Sebaliknya, kinerja auditor yang lemah ditandai dengan kurangnya independensi, kompetensi teknis, atau sumber daya (Vaseli et al., 2021). Kegagalan audit sering berakar pada budaya organisasi yang tidak mendukung transparansi. Keheningan organisasi (*organizational silence*), yakni kecenderungan untuk tidak menyampaikan masalah atau pelanggaran ke tingkat manajemen puncak, dan keheningan karyawan (*employee silence*), yaitu sikap individu yang memilih diam demi

menghindari konflik atau sanksi, menjadi penyumbang utama kegagalan audit (Ebrahimi et al., 2023). Sebagai anggota profesi yang diatur, auditor harus berperilaku sesuai dengan kode etik profesi. Kode etik ini merupakan referensi penting bagi auditor yang harus merumuskan pendapat yang tulus tentang kewajaran laporan keuangan perusahaan (Andriyana & Trisnaningsih, 2022). Namun, dalam praktiknya, auditor sering dihadapkan pada dilema etika yang kompleks, seperti tekanan dari manajemen perusahaan untuk mengabaikan temuan audit atau konflik kepentingan akibat hubungan dengan auditee (Permana et al., 2024). Dilema etika ini semakin rumit dalam budaya korporasi yang tidak mendukung transparansi, di mana auditor harus memilih antara mematuhi standar profesi atau mengikuti tekanan internal untuk menjaga status quo.

Dilema etika dalam profesi auditor bukan sekadar pertarungan antara "benar" dan "salah", melainkan pergulatan kompleks antara nilai-nilai moral yang saling bersaing. Fenomena ini telah ada jauh sebelum skandal keuangan besar terjadi, bahkan menjadi isu yang meluas (Mardawi et al., 2023). Dalam praktiknya, auditor rentan menghadapi dilema etika, terutama dalam upaya mempertahankan independensi profesional. Tantangan ini sering muncul karena tekanan yang mengutamakan keuntungan ekonomi, bahkan kerap mengorbankan nilai-nilai profesional seperti objektivitas dan integritas. Akibatnya, profesionalisme auditor dapat terancam ketika keputusan audit terpengaruh oleh kepentingan pihak tertentu (Permana et al., 2024). Di sisi lain, kemampuan auditor dalam menghadapi dilema etika sangat dipengaruhi oleh komitmen profesionalnya. Komitmen ini tidak hanya mencakup pemahaman terhadap standar etika, tetapi juga kepekaan etika dalam menghadapi konflik kepentingan atau tekanan institusional (Bello & Ogungbenle, 2023). Kompleksitas dilema ini semakin meningkat ketika dikaitkan dengan dinamika budaya dan kekuasaan. Di Indonesia, di mana relasi patron-klien dan nepotisme masih kuat, auditor sering kali menghadapi tekanan tidak hanya dari klien, tetapi juga dari jaringan politik. Kode etik seperti KEPAP (Kode Etik Profesi Akuntan Publik) yang dirancang dalam ruang vakum teoritis terasa naif ketika berhadapan dengan realitas kekuasaan yang oligarkis. Penguatan prinsip etika dan kesadaran akan tanggung jawab sosial profesi menjadi kunci untuk mengatasi kompleksitas dilema dalam praktik audit (Brivot et al., 2023).

Penyelesaian dilema etika di lingkungan bisnis merupakan tantangan besar dan seringkali memerlukan pertimbangan mendalam. Baik tanggung jawab etis antara auditor dan publik dan tanggung jawab kontraktual antara klien dan auditor harus dipenuhi ketika membuat penilaian etis (Fahrati & Pramukty, 2023). Kode Etik, sebagai panduan utama profesi, menyediakan pedoman terperinci yang mengatur persyaratan perilaku etis auditor, melindungi kepentingan pemangku kepentingan, menjamin kualitas layanan, dan menjaga reputasi profesi. Namun, kode etik saja tidak cukup untuk memastikan tindakan etis auditor, terlebih ketika krisis keuangan memengaruhi penilaian etis dan memperumit proses pengambilan keputusan (Aprilianto, 2024; Bello & Ogungbenle, 2023). Penurunan kepercayaan publik terhadap profesi auditor, seperti yang diungkapkan Firdausy (2024), adalah konsekuensi logis dari akumulasi dilema yang tidak terkelola dengan baik. Masyarakat kini mempertanyakan legitimasi auditor sebagai *public watchdog*, terutama

setelah serangkaian skandal yang mengekspos kolusi antara auditor dan klien. Opini audit tidak lagi mencerminkan kondisi riil perusahaan. Krisis legitimasi ini bukan hanya ancaman bagi profesi, tetapi juga bagi stabilitas pasar secara keseluruhan.

Representasi dilema etika auditor dalam budaya populer, seperti yang dihadirkan dalam K-drama "The Auditors", tidak sekadar menjadi hiburan, melainkan berfungsi sebagai cermin kritis yang memantulkan kompleksitas praktik profesi auditor di dunia nyata. K-drama ini secara tajam mengilustrasikan konflik antara prinsip atau kode etik dengan tekanan eksternal yang sering kali memaksa auditor untuk mengkompromikan standar etika demi kepentingan pihak tertentu. Lebih jauh, k-drama ini mengekspos dinamika kekuasaan yang tidak hanya relevan di Korea Selatan, tetapi juga paralel dengan fenomena di Indonesia, seperti intervensi oligarki dalam proses audit dan budaya organizational silence (kepatuhan diam-diam terhadap penyimpangan) (Ebrahimi et al., 2023). Di Indonesia, tekanan dari pemangku kepentingan atau kelompok politik tertentu untuk "melunakkan" laporan audit sering kali beririsan dengan budaya kolektivisme yang menghindari konflik, sehingga menciptakan lingkaran dilema etis yang sulit diputus (Sihaloho et al., 2024). Melalui studi konten kualitatif, representasi fiksi seperti ini dapat dianalisis untuk mengidentifikasi kesenjangan antara nilai-nilai Kode Etik Profesi Akuntan Publik Indonesia (KEPAP) dengan tantangan implementasinya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi konten. Studi konten digunakan untuk menganalisis bagaimana dilema etika auditor ditampilkan dalam K-drama "The Auditors" serta relevansinya dengan Kode Etik Profesi Akuntan Publik Indonesia (KEPAP). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam narasi, dialog, serta tindakan karakter yang berkaitan dengan dilema etika profesi auditor dalam k-drama. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip etika audit diterapkan atau dilanggar dalam berbagai situasi yang dihadapi oleh auditor dalam k-drama.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari k-drama "The Auditors", dengan fokus pada makna dalam dialog atau adegan yang menampilkan dilema etika auditor. Setiap adegan yang mengandung konflik etika dianalisis berdasarkan karakter yang terlibat, keputusan yang diambil, serta dampaknya terhadap profesionalisme auditor. Sementara itu, data sekunder merujuk pada Kode Etik Akuntan Publik Indonesia (KEPAP) sebagai kerangka analisis dan berbagai literatur, yang diperoleh dari SINTA Kemdikbud dan E-Resource Perpustakaan Nasional Indonesia, yang membahas dilema etika profesi auditor.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu dengan menonton dan mencatat adegan yang mencerminkan dilema etika profesi auditor dalam k-drama. Setiap adegan dianalisis untuk mengidentifikasi konflik moral yang terjadi, seperti tekanan dari atasan, konflik kepentingan, atau pelanggaran independensi. Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi bagaimana karakter dalam drama mempertimbangkan keputusan mereka berdasarkan prinsip etika profesional. Dialog yang mengandung aspek etika

dianalisis lebih lanjut untuk memahami bagaimana nilai-nilai moral dan profesionalisme auditor diterapkan dalam drama tersebut.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan beberapa tahapan. Pertama, mengidentifikasi berbagai bentuk dilema etika yang muncul dalam drama, berdasarkan kode etik auditor sesuai dengan KEPAP. Selanjutnya, dilema tersebut dikategorikan berdasarkan prinsip-prinsip kode etik yang relevan, sehingga dapat terlihat bagaimana auditor dalam k-drama mempertahankan atau melanggar standar etika profesinya. Setelah itu, menginterpretasikan temuan tersebut dengan menilai apakah tindakan auditor dalam drama mencerminkan prinsip moral yang menekankan kewajiban dan tanggung jawab profesional di atas konsekuensi pribadi. Sebagai langkah akhir, temuan dari drama ini dibandingkan dengan realitas dunia audit untuk melihat relevansinya dengan praktik audit yang sesungguhnya.

Hasil dan Pembahasan

Karakter dalam K-Drama "The Auditors"

Tim Audit JU Construction dipimpin oleh Shin Cha-Il (Shin Ha-Kyun), seorang pemimpin audit tangguh, rasional, dan berkepal dingin dengan penilaian tajam dan keahlian negosiasi. Anggotanya meliputi: Goo Han-Soo (Lee Jung-Ha), anggota baru penuh semangat yang ingin pindah ke Florida; Yoon Seo-Jin (Jo A-Ram), auditor cermat dengan kecerdasan analitis dan penampilan mencolok; Yum Kyung-Suk (Hong-In), wakil manajer yang semula diunggulkan menggantikan Shin Cha-Il; Ok Ah-Jung (Lee Ji-Hyun), anggota hangat dan berjejaring luas; serta Moon Sang-Ho (Oh Hee-Joon), auditor kompeten yang menyimpan rahasia besar. Tokoh Penting Lainnya termasuk Hwang Dae-Wong (Jin Goo), putra bungsu pendiri JU Construction yang pemberontak. Ia memulai karir sebagai karyawan pemula dan cepat naik jabatan menjadi wakil direktur. Ambisinya adalah mengungguli saudara-saudaranya dan menjadi Direktur Utama. Hwang Se-Woong (Jung Joon-Sung), saudara Hwang Dae-Wong, adalah Direktur Utama yang ambisius. Ia mengambil alih posisi setelah kakaknya, Hwang Gun-Woong, terbaring koma akibat insiden tragis. Se-Woong berusaha membawa perubahan radikal dalam perusahaan, meski harus menghadapi konflik internal dan persaingan dengan adiknya.

Pelanggaran Kode Etik dalam K-Drama "The Auditors"

Kode etik profesi auditor, seperti KEPAP merupakan instrumen normatif yang menjamin akuntabilitas, transparansi, dan kredibilitas praktik audit. Pelanggaran terhadap kode etik, baik yang bersifat sengaja, lalai, maupun akibat tekanan eksternal, secara substansial merusak fondasi profesi yaitu kepercayaan publik. Kepatuhan terhadap kode etik tidak sekadar bersifat prosedural, melainkan esensial bagi pemenuhan tanggung jawab auditor terhadap masyarakat. Setiap pelanggaran terhadap prinsip-prinsip etika merupakan bentuk disintegrasi terhadap pilar moral profesi audit dan fungsi pengawasan independen yang diembannya. Dalam k-drama "The Auditors", fenomena ini ditampilkan melalui dinamika karakter dan konflik organisasi di JU Construction.

Benturan Etis dalam Implementasi Integritas

Episode 2 “The Auditors” menampilkan pelanggaran Prinsip Integritas, melalui tindakan Goo Han-Soo yang menyembunyikan bukti kontrak manipulatif kasus tower crane (lihat Gambar 1). Prinsip Integritas, yang menuntut auditor bertindak jujur dan tegas, dilanggar secara sistematis melalui dua bentuk. Pertama, penghambatan transparansi yaitu menyembunyian laptop bukti merupakan bentuk material omission, dimana auditor seharusnya dapat mengidentifikasi dan merespons dengan cepat tindak kecurangan yang terjadi. Kedua, rasionalisasi loyalitas personal, keputusan Goo Han-Soo didorong oleh hubungan personalnya dengan auditee mengabaikan pertimbangan profesional sebagai auditor.



Gambar 1. Pelanggaran Prinsip Integritas (Source: Netflix)

Pelanggaran pada episode ini sejalan dengan temuan penelitian (Andriyana & Trisnaningsih, 2022; Said et al., 2024) yang mengidentifikasi pelanggaran integritas auditor di Indonesia berakar pada ketidakjujuran auditor dalam melaporkan temuan audit. Namun, peralihan sikap Goo Han-Soo untuk melaporkan insiden kepada Shin Cha-Il mencerminkan pemulihan etika (Denton, 2025), di mana individu merekonstruksi keputusan berdasarkan prinsip deontologi yang dalam *Islamic Politic Economy of Accounting* disebut proses penyadaran rohani, pelaporannya selaras dengan fitrah manusia yang secara intuitif mengetahui benar-salah (Sokarina, 2024). Sebagai antitesis, Shin Cha-Il mengimplementasikan Prinsip Integritas secara absolut dengan menginisiasi audit khusus, tindakan yang selaras dengan kewajiban auditor menolak tekanan klien. Sikap ini menegaskan peran auditor sebagai *moral gatekeeper* dalam tata kelola korporasi.

Tantangan terhadap Objektivitas

Episode 1 “The Auditors” menampilkan pelanggaran Prinsip Objektivitas melalui karakter Goo Han-Soo, yang manifestasinya sejalan dengan ancaman kedekatan berdasarkan KEPAP, yang terjadi karena hubungan yang lama atau hubungan dekat dengan auditee (Intitut Akuntan Publik Indonesia, 2021). Han-Soo secara terang-terangan mengabaikan prinsip ini ketika ia menghalangi upaya Shin Cha-il untuk mewawancarai Mandor Bae dengan argumen emosional:

- | | |
|---------|---|
| Cha Il | :"증거 무레 사미다."
(Aku minta bukti.) |
| Han Soo | :"증거는... 사장님을 믿으니까요."
(Buktinya . . . Aku mempercayainya.) |

Tindakan Goo Han-Soo yang membela auditee tanpa basis bukti empiris hanya berargumen "Aku memercayainya" bertentangan dengan KEPAP seksi 120.26-A2 yang mensyaratkan auditor untuk menerapkan pertimbangan profesional tanpa dikompromikan oleh bias, benturan kepentingan, dan pengaruh atau ketergantungan yang tidak semestinya terhadap auditee. Selan itu, Goo Han-Soo juga mengabaikan potensi *confirmation bias* yaitu kecenderungan untuk lebih menitikberatkan pada informasi yang menguatkan keyakinan yang telah ada daripada informasi yang bertentangan atau menimbulkan keraguan atas keyakinan tersebut (KEPAP Seksi 120.12-A2)

Kompleksitas pelanggaran diperkuat oleh *sequential failure* dalam proses audit, yaitu kegagalan verifikasi sebelum mengambil kesimpulan; penghilangan bukti (laptop); dan eskalasi risiko hingga insiden fisik (jatuhnya auditee. Kasus ini merefleksikan *ethical fading* (Tenbrunsel & Messick, 2004), di mana loyalitas interpersonal mengaburkan persepsi terhadap kewajiban profesional. Bandingkan dengan respons Shin Cha-Il yang konsisten dengan KEPAP tentang kewajiban mengutamakan bukti atas prasangka. Kasus Goo Han-Soo mencerminkan konflik antara nilai budaya kolektivistik dengan prinsip objektivitas dalam audit. Temuan (Dunakhir et al., 2023) menunjukkan bahwa budaya Indonesia sebagai masyarakat kolektivistik cenderung menginterpretasikan hubungan auditor-auditee sebagai relasi sejawat yang mengaburkan batas profesional-personal, didorong oleh pola pikir partikularistik. Hal ini terlihat jelas pada tindakan Goo Han-Soo yang mengutamakan kepercayaan interpersonal.

Ketidakpatuhan terhadap Standar Kompetensi & Kehati-hatian Profesional

Keputusan penundaan audit yang diinisiasi oleh tekanan korporasi pada episode 7 melanggar Prinsip Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional. Prinsip ini menegaskan kewajiban auditor untuk bertindak secara cermat dalam menjalankan tugas profesional, dengan memastikan kecukupan bukti serta independensi proses audit. "데모 끝난 후에 처리해 주세요." (Tanganilah setelah demonstrasi selesai), instruksi Direktur Utama JU Construction untuk menunda audit demi kepentingan demonstrasi teknologi baru kepada pemegang saham, secara eksplisit bertentangan dengan prinsip *due care*. Hal ini melanggar KEPAP subseksi 113.1-A3 yang menegaskan bahwa auditor harus bertindak sesuai dengan persyaratan penugasan, secara hati-hati, cermat, dan tepat waktu, terlepas dari tekanan eksternal. Sikap pasif Shin Cha-Il dalam merespons instruksi tersebut mencerminkan kegagalan memenuhi kewajiban kompetensi profesional, khususnya dalam menyeimbangkan tuntutan hierarki dengan integritas proses audit. Oleh karena itu, jika auditor lebih waspada dan skeptis auditor dapat mencegah risiko kegagalan audit (Vaseli et al., 2021).

Di sisi lain, protes Goo Han-Soo terhadap penundaan audit merepresentasikan upaya menjaga prinsip kehati-hatian, meski motifnya dipertanyakan karena kedekatan personal dengan Oh Yoon-Woo. Argumentasinya "audit setelah demonstrasi produk tidak lagi relevan bagi korban" menyoroti esensi *due care* sebagai bentuk pertanggungjawaban publik, bukan sekadar kepatuhan prosedural. Kasus ini merefleksikan ancaman intimidasi sebagaimana telah dijelaskan dalam KEPAP seksi 120.6-A3, di mana tekanan otoritas korporasi dan kesempatan menunda audit memicu rasionalisasi pelanggaran. Di Indonesia, fenomena serupa tercermin dalam kasus PT Garuda Indonesia, di mana tekanan

manajemen menyebabkan auditor mengabaikan prosedur verifikasi atas manipulasi laporan keuangan (Andriyana & Trisnainingsih, 2022).

Pelanggaran Prinsip Kerahasiaan dan Perilaku Profesional

Tindakan Yum Kyung-Suk sebagai Wakil Ketua Tim Audit JU Construction merepresentasikan pelanggaran sistematis terhadap Prinsip Kerahasiaan dan Prinsip Perilaku Profesional. Berdasarkan analisis konten terhadap beberapa episode, ditemukan bahwa Kyung-Suk secara repetitif membocorkan informasi rahasia divisi audit kepada Jae Sung, Direktur Pelaksana Konstruksi, sebagai bagian dari strategi untuk mengeliminasi Shin Cha-Il. Tindakan ini bertentangan dengan KEPAP yang melarang auditor mengungkapkan informasi klien tanpa persetujuan atau dasar hukum, serta menciptakan ancaman independensi audit. Lebih lanjut, Kyung-Suk menunjukkan pelanggaran prinsip perilaku profesional melalui instruksi tidak etis kepada Goo Han-Soo untuk mencuri bukti audit (laptop), suatu tindakan yang melanggar standar profesi seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Instruksi tidak etis oleh Kyung-Suk (Source: Netflix)

Pembentukan aliansi destruktif dengan anggota tim audit untuk menciptakan lingkungan kerja tidak kooperatif, mengindikasikan praktik *destructive leadership* yang bertentangan dengan prinsip *tone at the top* dalam tata kelola audit (Li et al., 2023).

Kyung-Suk : "제가 누굽니까? 감사실에서만 근무한 지 4년입니다. 타겟하면 정하면 옷 벗기는 거 일도 아니란 말이죠."

(Pak, anda tidak tahu siapa saya? Saya sudah empat tahun berkerja sebagai auditor. Saya bisa mengusir seseorang begitu dia menjadi target saya.)

Tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan menjadi pemicu pelanggaran etika. Konflik ini juga merefleksikan fenomena *moral disengagement* (Bandura, 1999), di mana Kyung-Suk menggunakan mekanisme pembenaran seperti *advantageous comparison* untuk merasionalisasi tindakan tidak etis.

Dilema Etika Profesi Auditor dalam K-Drama "The Auditors"

Penyelesaian dilema etika dalam audit merupakan tantangan kompleks yang memerlukan pertimbangan mendalam. Auditor wajib menyeimbangkan tanggung jawab etis terhadap publik dan kewajiban kontraktual kepada klien. Meskipun Kode Etik Profesi memberikan kerangka perilaku untuk melindungi pemangku kepentingan, menjamin

kualitas audit, dan menjaga reputasi profesi, ia tidak menjamin tindakan etis auditor dalam praktik. Dilema sering muncul dalam upaya mempertahankan independensi, nilai inti profesi yang rentan tergerus berbagai faktor yang mengorbankan objektivitas dan integritas. Ancaman terhadap profesionalisme ini semakin nyata ketika keputusan audit dipengaruhi kepentingan pihak tertentu. Kemampuan auditor mengatasi dilema ini sangat bergantung pada komitmen profesionalnya, yang mencakup pemahaman mendalam terhadap standar etika dan keteguhan dalam menerapkannya meski menghadapi konflik kepentingan atau tekanan eksternal.

Ancaman Bias dalam Praktik Audit

Dalam episode 1 dan 2, dilema etika antara objektivitas profesional dan pengaruh hubungan personal menjadi pusat konflik yang dihadapi auditor, terutama melalui karakter Goo Han-Soo. Prinsip objektivitas menuntut auditor untuk bersikap independen, bebas dari kepentingan pribadi, dan mengandalkan bukti empiris. Sikap Han-Soo dalam menyikapi bukti penggelapan dana menampilkan dilema klasik antara objektivitas dan loyalitas personal. Lebih lanjut, Gambar 3 menampilkan Han-Soo yang menerima hadiah sepatu dari Mandor Bae (auditee) menciptakan ancaman, di mana hubungan interpersonal mengganggu independensi penilaian profesional. Kecenderungan Han-Soo untuk mempercayai Mandor Bae berdasarkan kesan subjektif akan "kebaikan dan keramahan" auditee mencerminkan *affective bias* (Locke & Robinson, 2021), sebuah bias kognitif yang mengaburkan rasionalitas audit.



Gambar 3. Auditor menerima hadiah dari auditee (Source: Netflix)

Dilema ini semakin kompleks ketika bukti audit dan menghilangnya Mandor Bae dari rumah sakit saling bertautan. Han-Soo dihadapkan pada pilihan: mengungkap bukti atau melindungi Mandor Bae demi menjaga hubungan personal dan stabilitas posisinya di tim audit. Keputusannya menyembunyikan laptop bukti meski bersifat sementara, juga melanggar Prinsip Perilaku Profesional karena menghambat transparansi investigasi. Kasus ini paralel dengan fenomena *ethical fading* (Tenbrunsel & Messick, 2004), di mana loyalitas emosional mengikis kesadaran akan kewajiban etis. Sebagai antitesis, Shin Cha-Il merepresentasikan kepatuhan mutlak pada objektivitas dan integritas selaras dengan teori deontologi yang menuntut auditor bertindak hanya berdasarkan prinsip universal, dalam hal ini kode etik profesi. Ia menolak kompromi dengan hierarki korporasi, bahkan di bawah tekanan, dan bersikeras mengusut kebenaran hanya berdasarkan bukti. Perbedaan

pendekatan kedua karakter ini menyoroti tarik-menarik universal dalam profesi auditor: kepercayaan personal yang mengaburkan independensi atau kepatuhan pada etika profesi yang menjunjung kebenaran (Widyari et al., 2024). Konflik ini tidak hanya menguji integritas individu, tetapi juga menggambarkan betapa budaya "tutup mata" atau kolusi dapat merusak tata kelola perusahaan jika auditor gagal menjaga jarak profesional dari auditee.

Integritas vs. Loyalitas

Dalam Episode 3, Shin Cha-II dihadapkan pada dilema paradoks antara integritas profesional dan tekanan hierarki korporasi.

Wakil Direktur : "정의의 사도 감사팀장 신차일인데. 하지만 지금은 내가 직속 상관이야. 학명하면 어떻게 되는지 알지?
(Kau Shin Cha Il, Ketua Tim Audit yang paling benar. Sekarang akulah atasanmu. Kau tahu akibatnya jika tak mematuhi, kan?)

....

Wakil Direktur : "신차일이 너 해고야."
(Shin Cha Il, kamu dipecat.)

....

Wakil Direktur : "너 해고됐는데 왜 설치고 다녀?"
(Kau dipecat, kenapa masih bekerja?)

Cha Il : "정식 해고 절차가 있어야 합니다. 서면으로."
(Harus ada proses pemecatan resmi. Secara tertulis.)

Ketika Wakil Direktur mengancam memecatnya jika terus mengusut kasus penggelapan dana proyek perumahan, Cha-II memilih untuk mengabaikan ancaman tersebut dan melanjutkan investigasi, sebuah keputusan yang mengorbankan stabilitas kariernya demi menegakkan prinsip integritas. Konflik ini merepresentasikan paradoks loyalitas, di mana auditor terjepit antara kewajiban formal kepada perusahaan (*principal-agent relationship*) dan tanggung jawab moral kepada publik sebagai penjaga akuntabilitas.

Tindakan Cha-II selaras dengan *virtue ethics* (Aristoteles), yang menekankan karakter moral individu sebagai fondasi keputusan etis. Namun, tekanan hierarki dalam drama ini juga mengungkap kegagalan sistemik *tone at the top* serta menampilkan *toxic leadership* dimana pimpinan menggunakan otoritasnya untuk kepentingan tertentu (Li et al., 2023; Wolor et al., 2022). Fenomena ini paralel dengan kasus nyata skandal Jiwasraya (2020), di mana auditor tidak mampu menanggapi intervensi manajemen untuk menutupi manipulasi laporan keuangan (Solichin, 2021). Kedua contoh menunjukkan bagaimana ancaman intimidasi dapat mengikis independensi auditor, terutama dalam struktur organisasi dengan hierarki kekuasaan yang timpang.

Konsekuensi dari pilihan Cha-II memperlihatkan dilema struktural yang lebih luas: apakah kepatuhan pada kode etik cukup untuk melindungi auditor dari tekanan sistemik? Meski Cha-II berhasil mengungkap kecurangan, tantangan-tantangan yang di hadapinya mencerminkan keterbatasan individu dalam melawan korupsi korporasi tanpa dukungan

regulasi yang kuat. Studi Ruggiero & Mussari (2022) menemukan pencegahan korupsi dapat dilakukan melalui aktivitas akuntansi dan etika dalam konteks bisnis dan pengadaan pemerintah. Studi ini menekankan peran sistem akuntansi dan kontrol internal dalam mendeteksi dan mencegah praktik korupsi, terutama di sektor konstruksi dan pengadaan publik. Oleh karena itu, solusi tidak hanya terletak pada keberanian individu, tetapi juga pada penguatan komite audit independen, pelatihan etika, dan implementasi perlindungan whistleblower.

Mencari Keseimbangan Etis dalam Dilema Audit

Pada episode 5, Shin Cha-Il dihadapkan pada dilema paradoks antara mematuhi Prinsip Kerahasiaan yang melarang pengungkapan informasi klien tanpa persetujuan dan kewajiban menjunjung tanggung jawab publik sebagai auditor yang ditampilkan dalam Gambar 4. Ancaman racun di kantin perusahaan menempatkannya dalam situasi *double bind*: merahasiakan investigasi sesuai instruksi manajemen atau mengungkap risiko keselamatan karyawan. Keputusannya menunda audit terbuka sambil mengumumkan ancaman secara terbatas mencerminkan pendekatan utilitarianisme etis (Bentham, 1789), di mana tindakan dianggap etis jika memaksimalkan manfaat bagi mayoritas. Namun, strategi ini mengandung paradoks: meski menyelamatkan banyak nyawa, penggunaan karyawan sebagai "umpan" tanpa persetujuan transparan berpotensi melanggar hak individu.



Gambar 4. Cha Il dalam situasi double bind (Source: Netflix)

Konflik ini mengilustrasikan ketegangan antara deontologi (kepatuhan pada aturan) dan utilitarianisme (konsekuensialisme) dalam praktik audit. Secara deontologis, kerahasiaan adalah kewajiban mutlak yang tidak boleh dikompromikan. Namun, Shin Cha-Il memilih pendekatan konsekuensial dengan memprioritaskan keselamatan publik, meski berisiko merusak kepercayaan klien, sebuah pengungkapan kecurangan yang mengorbankan kerahasiaan demi akuntabilitas. Keputusan auditor seringkali merupakan hasil pertimbangan antara loyalitas profesi dan tekanan moral.

Implikasi dari pilihan Shin Cha-Il juga menyoroti dilema struktural dalam profesi audit: hingga sejauh mana auditor boleh melanggar prosedur untuk tujuan mulia? Kasus ini paralel dengan debat etis seputar *whistleblowing* dalam skandal Jiwasraya, di mana auditor dianggap gagal mengungkap kecurangan karena terbelenggu prinsip kerahasiaan. Di sisi lain, keputusan Shin Cha-Il menuai kritik dari perspektif *virtue ethics* (Aristoteles), karena penggunaan "umpan" manusia mencerminkan ketiadaan *phronesis* (kebijaksanaan

praktis) dalam menyeimbangkan hak individu dan kepentingan kolektif. Episode ini tidak hanya merefleksikan kompleksitas etika audit, tetapi juga mengajak refleksi kritis atas batas-batas kode etik ketika berhadapan dengan situasi eksistensial yang ambigu.

Kompetensi Profesional Auditor

Dinamika tekanan waktu dan tuntutan kompetensi profesional menjadi dilema sentral dalam praktik audit, sebagaimana ditampilkan dalam "The Auditors". Pada episode 7, Shin Cha-Il mengambil langkah kontroversial dengan menyelidiki kebocoran teknologi secara diam-diam, meski diperintahkan menunda audit terbuka. Tindakan ini, meski melanggar hierarki korporasi, selaras dengan Prinsip Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional yang menuntut auditor bersikap skeptis dan proaktif dalam mengumpulkan bukti. Namun, keputusan Shin Cha-Il juga memunculkan pertanyaan etis: apakah pelanggaran prosedur hierarkis dapat dibenarkan demi memenuhi kewajiban profesional? Kasus ini mengonfirmasi ethical pragmatism (Dewey, 1902; Vignini & Rusconi, 2023), di mana auditor dipaksa menyeimbangkan kepatuhan regulasi dengan tanggung jawab substantif untuk mengungkap kecurangan. Tekanan waktu ekstrem, seperti ultimatum "3일 준다." (Waktumu tiga hari.) oleh Wakil Direktur dalam episode 4, memperburuk dilema ini. Shin Cha-Il dipaksa memilih antara menyelesaikan investigasi penggelapan dana secara menyeluruh atau memenuhi tenggat waktu yang tidak realistis. Situasi ini mencerminkan tekanan kerja, di mana keterbatasan waktu berpotensi mengorbankan kualitas audit. Studi oleh (Nehme et al., 2022) menunjukkan bahwa auditor di Inggris mengalami penurunan akurasi temuan akibat tekanan deadline, paralel dengan risiko yang ditunjukkan dalam drama. Lebih lanjut, ultimatum ini mengaburkan prinsip *due care*, karena auditor terpaksa pada "penyelesaian cepat" alih-alih pemeriksaan mendalam sebagai *pressure* pemicu pelanggaran.

Menyelami Labirin Etika Auditor di Era Digital

Insiden tuduhan palsu Jung Hye-Young terhadap Shin Cha-Il dalam "The Auditors" (Episode 10) menggambarkan dilema reputasi yang kompleks dalam profesi audit, di mana kepatuhan pada prosedur investigasi berbenturan dengan dampak psikososial dan reputasional yang tidak terantisipasi. Meski Shin Cha-Il bertindak sesuai Prinsip Perilaku Profesional dengan mengutamakan skeptisisme dan akurasi bukti, tuduhan "kekerasan audit" yang diviralkan di media sosial menciptakan *trial by public opinion*, fenomena di mana narasi emosional mengalahkan fakta objektif. Kasus ini menampilkan paradoks etika modern: semakin auditor menjalankan kewajiban profesionalnya secara tegas, semakin tinggi risiko stigmatisasi sosial, terutama dalam ekosistem digital yang rentan terhadap disinformasi.



Gambar 5. Reputasi auditor (Source: Netflix)

Dilema ini memperlihatkan mekanisme moral disengagement (Bandura, 1999), di mana auditee seperti Jung Hye-Young merasionalisasi tuduhan palsu sebagai bentuk "pembelaan diri" terhadap investigasi yang transparan. Di sisi lain, tekanan publik memaksa auditor menimbang ulang metodologi investigasi apakah mengorbankan ketelitian prosedural untuk menghindari konflik sosial atau mempertahankan integritas meski berisiko dianggap "kejam" (lihat Gambar 5). Konflik ini menuntut auditor untuk tidak hanya menjaga akuntabilitas, tetapi juga peka terhadap dinamika sosial. Auditor harus mempertimbangkan legitimasi, kekuatan, dan urgensi kepentingan berbagai pemangku kepentingan, termasuk publik yang terekspos narasi media.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi dilema etika auditor dalam drama "The Auditors" tidak hanya berfungsi sebagai alat dramatisasi, tetapi juga mencerminkan tantangan nyata dalam praktik audit. Studi mengidentifikasi empat dilema etika utama: (1) ancaman bias akibat hubungan personal dengan auditee, (2) konflik antara integritas profesional dan tekanan atasan, (3) masalah kerahasiaan dan perilaku profesional, serta (4) ancaman reputasi dan risiko fisik saat mengungkapkan korupsi struktural. Meskipun prinsip etika (seperti integritas, objektivitas, kerahasiaan) telah diatur dalam KEPAP, realitas praktik audit jauh lebih kompleks. Konflik antara kewajiban moral dengan kepentingan pribadi, relasi sosial, atau tekanan manajemen sering mengakibatkan keputusan yang mengorbankan transparansi dan akuntabilitas. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi praktisi, regulator, dan akademisi mengenai perlunya penguatan pemahaman dan penerapan etika dalam profesi audit. Secara khusus, penelitian ini menekankan urgensi pendidikan etika yang lebih kontekstual dan berbasis pada studi kasus nyata. Pendidikan profesi dan pelatihan berkelanjutan harus diarahkan untuk memperkuat kemampuan auditor dalam menghadapi dilema etika yang kompleks dan memastikan penerapan prinsip-prinsip etika secara konsisten meskipun berada dalam tekanan profesional yang tinggi. Akhirnya, penelitian membuka peluang studi lanjutan untuk mengeksplorasi dilema etika auditor dalam konteks dunia nyata di berbagai sektor industri.

Referensi

- Andriyana, H., & Trisnaningsih, S. (2022). Analisis Pelanggaran Etika dan Kode Etik Profesi Akuntan Di Era Persaingan Yang Kompetitif. *Anggaran : Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(2), 2304–2318. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1568>
- Aprilianto, A. N. F. (2024). Pengaruh Persepsi Profesi Dan Kesadaran Etis Terhadap Komitmen Profesi Akuntan Publik (Studi Pada Kantor Akuntan Publik Kota Surabaya). *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen Dan E-Commerce*, 3(3), 147–159. <https://doi.org/https://doi.org/10.30640/digital.v3i3.3168>
- Arkajyoti, P., & Dr. Madhu, A. (2024). The Conundrum of Auditors' Independence: Insights from The Practitioners. *International Research Journal on Advanced Engineering and Management*, 02(07), 2375–2382. <https://doi.org/10.47392/IRJAEM.2024.0344>
- Bello, M. A., & Ogungbenle, S. K. (2023). Influence of perceived economic dilemma on ethical choices of auditors. *Research Journal of Business and Economic Management*, 6(4), 66–73. <https://doi.org/10.31248/rjbem2023.094>
- Brivot, M., Roussy, M., & Gendron, Y. (2023). The Riskification of Internal Auditors' Ethical Deliberation: An Emerging Third Logic Between Norms and Values? *Journal of Business Ethics*, 193(3), 691–712. <https://doi.org/10.1007/s10551-023-05575-x>
- Cinintya, C., Rika Gamayuni, R., & Dharma, F. (2022). Transparansi, Hasil Audit Laporan Keuangan dan Korupsi pada Pemerintah Provinsi di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 39(9), 2721–2735. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v32.i09.p07>
- Denton, R. A. (2025). Forgiveness and pastoral care in social justice and 'biocultural' relations in the Anthropocene. *Verbum et Ecclesia*, 46(1), 1–10. <https://doi.org/10.4102/ve.v46i1.3320>
- Dunakhir, S., Afiah, N., Idris, H., & Idrus, M. (2023). Understanding Auditors-Auditee Relationship: Some Cultural Consoderation. *International Journal of Professional Business Review*, 8(5), 1–30.
- Ebrahimi, F., Sarikhani, M., & Rostami, A. (2023). Modeling the factors affecting the internal auditor silence behavior. *Managerial Auditing Journal*, 38(7), 1053–1081. <https://doi.org/10.1108/MAJ-04-2022-3522>
- Fahrati, M., & Pramukty, R. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Etis Auditor: Kemampuan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spritual. *Neraca Manajemen, Akuntansi Ekonomi*, 1(5).
- Firdausy, A. (2024). Perilaku Tidak Etis dan Dampaknya terhadap Kepercayaan Publik : Studi Kasus pada Laporan Keuangan Perusahaan. 5(2), 619–628.

<https://doi.org/https://doi.org/10.37012/ileka.v5i2.2431>

Indonesia, I. A. P. (2021). *Kode Etik Profesi Akuntan Publik Indonesia*.

Julia Zahra, M., Swara, B., Maharani, H., & Weti Isnawaty, N. (2024). Implementasi Prinsip Kode Etik Profesi Auditor. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 437(1), 437–447. <http://jurnal.kolibi.org/index.php/neraca>

Li, P., Yin, K., Shi, J., Damen, T. G. E., & Taris, T. W. (2023). Are Bad Leaders Indeed Bad for Employees? A Meta-Analysis of Longitudinal Studies Between Destructive Leadership and Employee Outcomes. *Journal of Business Ethics*, 191(2), 399–413. <https://doi.org/10.1007/s10551-023-05449-2>

Locke, S. M., & Robinson, O. J. (2021). Affective Bias Through the Lens of Signal Detection Theory. *Computational Psychiatry*, 5(1), 4–20. <https://doi.org/10.5334/cpsy.58>

Mardawi, Z., Seguí-Mas, E., & Tormo-Carbó, G. (2023). Wave after wave: unboxing 40 years of auditing ethics research. *Meditari Accountancy Research*, 31(6), 1886–1918. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-05-2022-1698>

Mvunabandi, J. D., Nomlala, B. C., & Patrick, H. (2022). *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia The practicality of forensic auditing techniques to detect non-government organisations' financial statement fraud in South Africa using a proactive approach*. 26(1).

Nehme, R., Michael, A., & Haslam, J. (2022). The impact of time budget and time deadline pressures on audit behaviour: UK evidence. *Meditari Accountancy Research*, 30(2), 245–266. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-09-2019-0550>

Permana, V. J., Arthana, I. K., & Kiak, N. T. (2024). Konflik Kepentingan dan Dilema Etis Auditor Internal Pemerintah Pada Inspektorat Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT): Sebuah Studi Fenomenologi. *Journal of Economics and Business*, 4(6), 3158–3173.

Reskino, & Bilkis, M. S. (2022). Apakah Good Corporate Governance Memoderasi Hubungan Kecenderungan Kecurangan Manajemen Terhadap Fraudulent Financial Statement? *Jurnal Kajian Akuntansi*, 6(2), 281–306. <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/jka>

Ruggiero, P., & Mussari, R. (2022). The definition of corporate corruption prevention during the last decade: Bibliometrics and content data for the future research agenda. *Business Strategy and the Environment*, 33(1), 43–54. <https://doi.org/10.1002/bse.3329>

Said, S. A., Suntika, I., & Agness, C. (2024). Penerapan Etika Profesi Akuntan dan Kasus-Kasus Pelanggaran Etika Bisnis dalam Profesi Akuntan. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(2), 47–58.

Sihaloho, M. F., Siantar, M. N. L., & Sitanggang, R. N. (2024). Analisis Pelanggaran Kode

Etik Akuntan Publik Pada Audit Laporan Keuangan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 7(2).

Sokarina, A. (2024). Merangkai Konsep Islamic Political Economy of Accounting. In *Islamic Political Economy of Accounting* (pp. 193–217). Penerbit Peneleh.

Solichin, R. A. (2021). Critical Review Legal Protection towards the Beneficiaries of PT Asuransi Jiwasraya due to Payment Defaults of the Jiwasraya Savings Plan : A Critical Review. *Unnes Law Journal*, 7(2), 257–286.

Tenbrunsel, A. E., & Messick, D. M. (2004). Ethical fading: The role of self-deception in unethical behavior. *Social Justice Research*, 17(2), 223–236. <https://doi.org/10.1023/B:SORE.0000027411.35832.53>

Vaseli, S., Jamshidinavid, B., Ghanbari, M., & Masoudi, J. (2021). *Discovering Corporate Fraud and Accountant Failure: Causes and Solution*. 13(2), 190–214.

Vignini, S., & Rusconi, G. (2023). Business Ethics: Moral or Amoral? An Analysis from the Perspective of Kantian Ethics. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 17(3), 23–39. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v17i3.03>

Widyari, N. Y. A., Sari, I. A. K. T. P., & Putri, P. A. D. W. (2024). Dilema Etis Profesi Akuntan Berdasarkan Aspek Keperilakuan. *Jurnal Inovasi Akuntansi*, 2, 117–129.

Wolor, C. W., Ardiansyah, A., Rofaida, R., Nurkhin, A., & Rababah, M. A. (2022). Impact of Toxic Leadership on Employee Performance. *Health Psychology Research*, 10(4), 1–10. <https://doi.org/10.52965/001C.57551>